

PERAN LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMP NEGERI 1 LUBUKLINGGAU

Ana Della¹, Gusti Aryani^{2*}, Winda Surati³, M. Rokib⁴, Sulistiyono⁵

Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas PGRI Silampari, Kota Lubuklinggau. Provinsi, Sumatra Selatan. Indonesia

*Corresponding Author: gustiaryani138@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Lubuklinggau. Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional serta masih adanya kesenjangan antara program yang dirancang dan praktik internalisasi nilai dalam kehidupan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama Agustus - Oktober 2025. Informan meliputi kepala sekolah, guru, guru bimbingan konseling, siswa, dan orang tua yang dipilih secara purposive. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berperan signifikan dalam membentuk karakter melalui budaya pembiasaan, keteladanan guru, dan kegiatan ekstrakurikuler. Namun, pembentukan karakter belum sepenuhnya merata karena masih terdapat tantangan dalam kedisiplinan siswa serta belum optimalnya sinergi antara sekolah dan keluarga.

Kata kunci: *Lingkungan Sekolah, Pendidikan Karakter, Budaya Sekolah, Pembentukan Karakter.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the school environment in character formation in students at SMP Negeri 1 Lubuklinggau. The research is motivated by the importance of character education in the national education system and the persistent gap between designed programs and the practice of internalizing values in students' lives. This study used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation during August–October 2025. Informants included the principal, teachers, guidance counselors, students, and parents who were selected purposively. Data analysis used the Miles and Huberman model through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with triangulation to ensure data validity. The results indicate that the school environment plays a significant role in character formation through a culture of habituation, teacher role models, and extracurricular activities. However, character formation is not fully equitable due to challenges in student discipline and suboptimal synergy between schools and families.

Keywords: *school environment, character education, school culture, character formation.*

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter peserta didik merupakan agenda strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan tidak lagi dimaknai semata sebagai proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai dan pembentukan kepribadian (*transfer of values*) (Lickona, 2013; Muslich, 2018). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Komitmen ini diperkuat melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi utama pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022).

Meskipun kerangka normatif dan kebijakan telah dirumuskan secara komprehensif, realitas empiris menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa masih menghadapi berbagai tantangan. Fenomena rendahnya disiplin, kurangnya tanggung jawab akademik, melemahnya sikap hormat, serta meningkatnya pengaruh negatif media sosial menjadi indikasi adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan karakter dan praktik keseharian di sekolah (Damariswara, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi sangat ditentukan oleh ekosistem lingkungan sekolah sebagai ruang sosial tempat siswa berinteraksi dan membangun makna nilai.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan karakter dan lingkungan sekolah. Wibowo (2017) menekankan pentingnya keteladanan guru dalam menanamkan nilai moral. Samani and Hariyanto, (2021) menggarisbawahi peran budaya sekolah sebagai media internalisasi nilai karakter. Saihu & Rohman, (2019) menunjukkan bahwa pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler dapat memperkuat pembentukan karakter siswa. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung bersifat normatif dan deskriptif umum, serta belum banyak mengkaji dinamika interaksi sosial secara kontekstual pada satuan pendidikan tertentu. Selain itu, sebagian besar studi dilakukan di wilayah perkotaan besar atau sekolah dengan karakteristik homogen, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik pendidikan karakter di daerah dengan latar sosial yang beragam.

Keterbatasan lain dari penelitian terdahulu adalah minimnya pendekatan studi kasus yang menggali secara mendalam hubungan antara budaya sekolah, interaksi guru-siswa, pola relasi antar siswa, serta pemanfaatan fasilitas sekolah dalam membentuk karakter siswa secara nyata. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) berupa kurangnya kajian kontekstual berbasis studi kasus yang menelaah secara integratif peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter siswa pada konteks daerah tertentu.

SMP Negeri 1 Lubuklinggau sebagai salah satu sekolah negeri di Kota Lubuklinggau memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas. Berdasarkan observasi awal peneliti, sekolah ini telah mengimplementasikan berbagai program penguatan karakter, seperti pembiasaan religius, kegiatan literasi pagi, penguatan tata tertib, serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis kepemimpinan dan kerja sama. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan fenomena ketidakkonsistenan kedisiplinan sebagian siswa, rendahnya partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu, serta adanya kecenderungan pembentukan kelompok pertemanan eksklusif yang memengaruhi dinamika sosial di sekolah. Temuan awal ini menunjukkan adanya potensi kesenjangan antara desain program pendidikan karakter dengan

internalisasi nilai dalam praktik keseharian siswa. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran lingkungan sekolah di SMP Negeri 1 Lubuklinggau dalam pembentukan karakter siswa?
2. Bagaimana budaya sekolah, interaksi sosial, dan fasilitas pendidikan berkontribusi terhadap perkembangan karakter siswa?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Lubuklinggau melalui pendekatan kualitatif studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi komprehensif terhadap realitas sosial dan dinamika internal sekolah secara kontekstual (Moleong, 2020). Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan karakter dengan menghadirkan analisis berbasis konteks lokal yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian dalam literatur. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar refleksi dan rekomendasi bagi sekolah serta pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan lingkungan sekolah sebagai ekosistem pembentukan karakter yang efektif, berkelanjutan, dan selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap satu lokasi tertentu, yaitu SMP Negeri 1 Lubuklinggau, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial yang bersifat kompleks, dinamis, dan berkaitan dengan nilai, sikap, serta interaksi sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026, yaitu pada bulan Agustus hingga Oktober 2025. Periode pengumpulan data berlangsung selama tiga bulan. Observasi dilakukan secara bertahap dengan durasi kurang lebih 2–3 kali dalam satu minggu, dan setiap sesi observasi berlangsung selama ± 2 jam, sehingga peneliti memiliki waktu yang cukup untuk memahami pola interaksi dan budaya sekolah secara mendalam.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru guru bimbingan konsling, siswa, serta beberapa orang tua siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembentukan karakter di sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi langsung digunakan untuk mengamati aktivitas sehari-hari siswa di sekolah, termasuk interaksi sosial antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, serta keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan sekolah yang berpotensi membentuk nilai-nilai karakter.

Selain itu, wawancara mendalam dilakukan kepada guru, siswa, dan orang tua guna memperoleh berbagai perspektif mengenai peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter siswa. Melalui wawancara ini, peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, serta penilaian informan terhadap kebijakan sekolah, budaya sekolah, dan praktik pembelajaran

yang mendukung pengembangan karakter. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, berupa arsip sekolah, peraturan, serta kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu dengan mengelompokkan data yang telah terkumpul ke dalam tema-tema yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui analisis tematik tersebut, diharapkan dapat diidentifikasi pola-pola tertentu yang menunjukkan faktor-faktor lingkungan sekolah yang berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan. Selain itu, dilakukan member check untuk memastikan kesesuaian makna data, serta didukung dengan ketekunan pengamatan dan audit trail agar proses penelitian dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama Agustus–Oktober 2025 di SMP Negeri 1 Lubuklinggau. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian dikelompokkan ke dalam empat tema utama, yaitu budaya sekolah berbasis pembiasaan, interaksi guru dan dinamika sosial siswa, kegiatan ekstrakurikuler sebagai ruang praktik nilai, serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter.

1. Budaya Sekolah Berbasis Pembiasaan

Observasi pada 18 Agustus 2025 menunjukkan bahwa kegiatan doa bersama sebelum pembelajaran telah dilaksanakan secara rutin dan diikuti oleh seluruh siswa. Di kelas VIII B, sebagian besar siswa mengikuti kegiatan dengan tertib, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang berbicara hingga mendapat teguran dari wali kelas. Kegiatan literasi pagi selama 15 menit sebelum pelajaran pertama juga berjalan cukup baik, dengan sekitar 80% siswa membaca buku nonpelajaran secara mandiri.

Namun demikian, dokumentasi Bimbingan Konseling bulan September 2025 masih mencatat 12 kasus keterlambatan dan 9 kasus tidak mengerjakan tugas. Data ini menunjukkan bahwa meskipun budaya pembiasaan telah terimplementasi secara struktural, internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab pada siswa masih menunjukkan variasi. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona yang menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui habituasi (pembiasaan) yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan moral yang mendukung. Artinya, keberadaan program saja belum cukup; diperlukan penguatan berkelanjutan agar nilai yang dibiasakan benar-benar terinternalisasi menjadi karakter yang stabil.

2. Interaksi Guru dan Dinamika Sosial Siswa

Hasil observasi pembelajaran IPA pada 3 September 2025 menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan dialogis dan menegur siswa secara personal ketika terjadi pelanggaran ringan. Pendekatan ini mencerminkan relasi yang humanis dan menghindari praktik memperlakukan siswa di depan umum. Praktik tersebut sejalan dengan pandangan

Mawikere, (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila nilai tidak hanya diajarkan, tetapi juga dicontohkan melalui interaksi sehari-hari. Guru berperan sebagai model moral yang menghadirkan keteladanan dalam tindakan nyata.

Namun, observasi saat jam istirahat menunjukkan adanya kelompok pertemanan yang relatif eksklusif. Ketika seorang siswa mencoba bergabung, respons yang diberikan cenderung minim. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai inklusivitas dan empati belum sepenuhnya berkembang secara merata. Temuan ini relevan dengan pandangan Zubaedi yang menegaskan bahwa lingkungan sebaya memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan karakter remaja. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan iklim sosial yang lebih inklusif agar interaksi antar siswa dapat mendukung pembentukan karakter sosial secara optimal.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Ruang Praktik Nilai

Kegiatan pramuka yang diamati pada 14 September 2025 memperlihatkan praktik nyata nilai kerja sama dan tanggung jawab. Dalam kegiatan tersebut, siswa bekerja dalam regu untuk menyelesaikan simulasi tugas. Meskipun sempat terjadi perdebatan dalam pembagian tugas, pembina mengarahkan siswa untuk menyelesaikan konflik melalui musyawarah. Sebanyak 65% siswa tercatat aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler secara rutin, sementara 35% lainnya belum konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler memiliki potensi besar sebagai media internalisasi nilai, namun partisipasi yang belum merata menjadi tantangan tersendiri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Muchlas Samani dan Hariyanto yang menekankan bahwa kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler merupakan sarana efektif dalam menanamkan nilai karakter melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Dengan demikian, kegiatan pramuka menjadi ruang praktik konkret bagi siswa untuk belajar nilai secara kontekstual.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa pengawasan penggunaan gawai di rumah masih terbatas. Guru BK juga mengungkapkan bahwa sebagian siswa yang sering melanggar tata tertib memiliki pengawasan keluarga yang kurang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga. Temuan ini memperkuat perspektif bahwa pendidikan karakter bersifat ekologis, yakni terbentuk melalui interaksi berbagai lingkungan sosial secara simultan. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor kunci dalam memperkuat internalisasi nilai secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, lingkungan sekolah di SMP Negeri 1 Lubuklinggau telah menunjukkan adanya struktur yang sistematis dan budaya yang relatif kondusif dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Berbagai program pembiasaan seperti doa bersama, literasi pagi, penerapan tata tertib berbasis poin, serta keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadi fondasi yang memperkuat proses internalisasi nilai. Keteladanan guru dalam interaksi sehari-hari juga berperan signifikan dalam membangun iklim moral yang positif, karena siswa tidak hanya menerima nilai dalam bentuk instruksi verbal, tetapi juga melalui contoh nyata yang mereka amati secara langsung. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang praktik yang konkret bagi siswa untuk mengembangkan nilai kerja sama, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara musyawarah.

Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembentukan karakter tersebut belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa. Konsistensi dalam pelaksanaan pembiasaan masih menjadi tantangan, terutama ketika pengawasan berkurang atau ketika siswa berada di luar kontrol langsung guru. Dinamika sosial antar siswa, seperti terbentuknya kelompok pertemanan yang cenderung eksklusif, juga menunjukkan bahwa nilai inklusivitas dan empati masih perlu diperkuat. Selain itu, dukungan keluarga di rumah menjadi faktor yang sangat menentukan, terutama dalam hal pengawasan penggunaan gawai, kedisiplinan belajar, dan penguatan nilai yang telah ditanamkan di sekolah. Ketidaksinambungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga berpotensi menghambat proses internalisasi nilai secara optimal.

Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial atau hanya mengandalkan program formal sekolah. Diperlukan pendekatan yang integratif dan kolaboratif yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan, yaitu sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Sekolah perlu memastikan keberlanjutan program melalui evaluasi berkala dan penguatan budaya positif. Guru perlu terus menghadirkan keteladanan yang konsisten dalam setiap interaksi pedagogis maupun sosial. Siswa perlu diberi ruang partisipasi aktif agar mereka tidak hanya menjadi objek pembinaan, tetapi juga subjek yang sadar dan bertanggung jawab terhadap perkembangan karakternya. Sementara itu, orang tua perlu dilibatkan melalui komunikasi yang intensif dan program kemitraan sekolah–keluarga agar nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

Apabila sinergi tersebut terbangun secara berkelanjutan, maka nilai-nilai karakter yang ditanamkan tidak akan berhenti pada tataran administratif atau sekadar rutinitas program, melainkan berkembang menjadi kebiasaan yang mengakar, membentuk kesadaran moral, serta melekat dalam diri siswa sebagai bagian dari identitas pribadinya. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh konsistensi praktik, kualitas relasi sosial, dan kolaborasi lintas lingkungan yang saling mendukung secara harmonis dan berkesinambungan.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian untuk menganalisis secara mendalam peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Lubuklinggau, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki kontribusi yang signifikan dan strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Lingkungan sekolah berfungsi sebagai ekosistem moral melalui budaya pembiasaan yang terstruktur, seperti doa bersama, literasi pagi, dan penerapan tata tertib, yang secara konsisten menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas. Keteladanan guru dalam interaksi yang humanis dan dialogis turut memperkuat internalisasi nilai, karena siswa tidak hanya menerima nasihat secara verbal, tetapi juga menyaksikan contoh nyata dalam praktik keseharian. Selain itu, dinamika sosial antar siswa serta keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang praktik konkret bagi pengembangan nilai kerja sama, kepemimpinan, empati, dan musyawarah.

Namun demikian, efektivitas pembentukan karakter belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa. Masih terdapat tantangan berupa ketidakkonsistenan dalam kedisiplinan, dinamika kelompok pertemanan yang cenderung eksklusif, serta belum optimalnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam penguatan nilai di rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam kelancaran penelitian ini. Dukungan moral, masukan ilmiah, dan bantuan teknis dari berbagai pihak telah membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Ucapan terima kasih secara khusus peneliti sampaikan kepada pihak sekolah, guru, dan siswa yang telah berpartisipasi serta memberikan kerja sama selama proses penelitian. Peneliti juga menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, serta saran berharga yang diberikan sejak perencanaan hingga penyusunan laporan penelitian ini. Semoga segala bantuan dan dukungan tersebut mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What Works In Character Education: A Research-Driven Guide For Educators. *Journal Of Research In Character Education*, 3(1), 29–48.
- Damariswara, R. (2021) “Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona Di,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), Pp. 33–39.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek.
- Koesoema, Doni. (2010). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global. Grasindo.
- Lapsley, D. K., & Narvaez, D. (2006). Character Education. *Handbook Of Child Psychology*, 4, 248–296.
- Lickona, Thomas. (2013). Character Matters: Persoalan Karakter. Bumi Aksara. (Karya Asli Diterbitkan 2004)
- Mawikere, M.C.S. (2010) “Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan,” *Criminology & Criminal Justice*, 10(4), Pp. 419–420. Available At: <https://doi.org/10.1177/1748895810383807>.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). Sage Publications.
- Moleong, Lexy J.. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. (2018). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Bumi Aksara.
- Nucci, L. (2014). Character Education In Schools: Why It Matters And How To Do It Right. *Educational Psychologist*, 49(2), 98–110.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Saihu, & Rohman, B. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 43–452. <http://www.mdazko.com/Theorytransformationfinalj> ❖
- Samani, Muchlas., & Hariyanto. (2017). Konsep Dan Model Pendidikan Karakter. PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto. (2019). Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(2), 123–135.
- Zubaedi. (2017). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan. Kencana.